

ADAPTASI SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT RUMAH LANTING SEBAGAI BENTUK KETAHANAN HIDUP DI BANTARAN SUNGAI KAHDAYAN, PAHANDUT SEBERANG

Kamelia Simamora¹, Saputra Adiwijaya², Elia Damayanti³

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya¹²³

Email: iiak08931@gmail.com¹, saputra@fisip.upr.ac.id², elia.damayanti@fisip.upr.ac.id³

Abstract

The purpose of this study is to identify factors that influence adaptation and to analyze the socio-economic adaptation strategies of stilt house communities on the banks of the Kahayan River, Pahandut Seberang, Palangka Raya. This study conducted descriptive qualitative research with a case study in Pahandut Seberang. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation of seven key informants, namely heads of families who had lived in the area for at least five years. The results showed that economic factors and river-dependent occupations, such as fish cages, which require physical proximity, were the main reasons for choosing stilt houses. There are three main types of adaptation used. The first is physical adaptation, which includes independent drinking water treatment and floating stilt houses; the second is economic adaptation, which includes dual livelihood strategies, such as fishing and fish cages; and the last is social adaptation, which is created by enhancing mutual cooperation and solidarity among residents to overcome infrastructure limitations and environmental impacts. Overall, stilt house communities use socio-economic adaptation strategies to demonstrate local resilience to development pressures and environmental change. These findings are crucial in helping local governments develop more equitable, inclusive, and sustainable policies for riverside communities.

Keywords: *Lanting House, Socio-Economic Adaptation, Survival Resilience, Kahayan River.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan faktor yang memengaruhi adaptasi dan untuk menganalisis strategi adaptasi sosial-ekonomi masyarakat rumah lanting di bantaran Sungai Kahayan, Pahandut Seberang, Palangka Raya. Studi ini melakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus di Pahandut Seberang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap tujuh informan utama kepala keluarga yang telah tinggal di wilayah tersebut selama minimal lima tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan pekerjaan yang bergantung pada sungai, seperti keramba ikan, yang membutuhkan kedekatan fisik, adalah alasan utama pemilihan rumah lanting. Ada tiga jenis adaptasi utama yang digunakan. Yang pertama adalah adaptasi fisik, yang mencakup pengolahan air minum mandiri dan rumah lanting mengapung, yang kedua adalah adaptasi ekonomi, yang mencakup strategi mata pencaharian ganda, seperti penangkapan ikan dan keramba; dan yang terakhir adalah adaptasi sosial, yang diciptakan dengan meningkatkan nilai gotong royong dan solidaritas di antara warga untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur dan dampak lingkungan. Secara keseluruhan, komunitas rumah lanting menggunakan strategi adaptasi sosial-ekonomi untuk menunjukkan resiliensi lokal terhadap tekanan pembangunan dan perubahan lingkungan. Hasil ini sangat penting untuk membantu pemerintah daerah membuat kebijakan yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan untuk komunitas tepian sungai.

Kata Kunci: *Rumah Lanting, Adaptasi Sosial-Ekonomi, Ketahanan Hidup, Sungai Kahayan.*

[[Submitted: 26 November 2025
[[Accepted: 18 Januari 2026
[[Published: 19 Januari 2026
10.30829/jisa.v%vi%.i.26940

PENDAHULUAN

Rumah lanting merupakan bentuk hunian adaptif yang dibangun di atas permukaan air, baik pada kawasan sungai maupun rawa. Keberadaannya mencerminkan kearifan lokal masyarakat Kalimantan yang memiliki ikatan kuat dengan budaya kehidupan air, di mana seluruh aktivitas keseharian mereka sangat bergantung pada ekosistem perairan di sekitarnya. Menurut (Murti et al., 2020) kehidupan masyarakat di kawasan bantaran sungai merupakan bagian integral dari sejarah dan budaya lokal yang telah berlangsung secara turun-temurun. Sungai memiliki multifungsi dalam kehidupan masyarakat, antara lain sebagai jalur transportasi, sarana perdagangan, lokasi budidaya ikan, serta ruang tempat tinggal. Rumah lanting atau rumah terapung menjadi bentuk hunian khas yang mencerminkan interaksi erat antara manusia dan lingkungan perairan di tepi Sungai Kahayan. Studi sebelumnya yang relevan dilakukan oleh Febriyani pada tahun 2023 dengan judul Faktor Kebertahanan Ekonomi Penghuni Rumah Lanting di Sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir, Sintang, Kalimantan Barat. Penelitian ini menunjukkan bahwa alasan utama masyarakat untuk tinggal di rumah lanting adalah ekonomi, terutama karena kemampuan untuk mendapatkan sumber mata pencaharian perikanan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor ekonomi memainkan peran penting dalam keputusan yang dibuat oleh Pahandut Seberang untuk tinggal di rumah lanting. Namun, yang baru dari penelitian ini adalah bahwa lokasi rumah lanting yang dekat dengan keramba ikan adalah faktor spesifik yang secara langsung memengaruhi strategi ketahanan hidup masyarakat; ini mempengaruhi pola adaptasi sosial-ekonomi dan pendapatan serta perubahan lingkungan perairan. Selanjutnya Nindito, D. A. et al. (2024) melakukan penelitian sebelumnya dengan judul Bentuk dan Fungsi Spasial Rumah di Permukiman Tepian Sungai Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya. Penelitian ini menyelidiki pola tata ruang dan fungsi ruang rumah di permukiman tepian sungai, khususnya di daerah Pahandut Seberang. Karakteristik fisik hunian di kawasan rumah lanting adalah topik yang relevan untuk kedua penelitian ini. Namun, Nindito dkk. lebih menekankan pada aspek spasial dan tata ruang bangunan, dan penelitian ini membuat kemajuan dengan mengaitkan bentuk fisik rumah lanting dengan strategi adaptasi dan ketahanan sosial-ekonomi masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan perairan, khususnya pasang surut air dan dinamika mata pencaharian berbasis sungai.

Pola adaptasi masyarakat penghuni rumah lanting tidak hanya terlihat dari bentuk fisik bangunan yang menyesuaikan kondisi alam, tetapi juga dari cara mereka membangun hubungan sosial, mempertahankan nilai-nilai kebersamaan, serta memperkuat solidaritas dalam menghadapi dinamika lingkungan. Dalam konsep adaptasi sosial yang dikemukakan oleh Robert K.Merton, menjelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki tujuan budaya yang dianggap sebagai norma, seperti kesejahteraan, keamanan, dan kesuksesan. Akan tetapi, tidak semua individu memperoleh hak yang sama untuk mendapat akses dalam meraih tujuan tersebut. Ketimpangan antara harapan sosial dan ketersediaan cara inilah yang mendorong munculnya beragam metode penyesuaian sosial, yaitu bagaimana individu atau kelompok menanggapi tekanan yang ada dalam struktur sosial. Komunitas rumah lanting yang terletak di tepi Sungai Kahayan menjadi contoh nyata dari kelompok sosial yang hidup dalam lingkungan yang khas dan menantang. Mereka tinggal di rumah yang mengapung, dibangun sesuai dengan aliran sungai, dan harus menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan perairan, seperti banjir, arus sungai, serta keterbatasan dalam mengakses fasilitas umum di daratan. Dalam perspektif teori adaptasi sosial Robert K. Merton, masyarakat rumah lanting memperlihatkan bentuk penyesuaian sosial sebagai respon terhadap kondisi struktural yang mereka hadapi.

Rumah lanting adalah salah satu bentuk permukiman yang unik dan mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan sungai. Masyarakat harus terbiasa dengan naik turunnya air, musim yang tidak menentu, dan sedikitnya lahan kering karena mereka tinggal di daerah yang dikelilingi oleh sungai dan rawa. Karena itu, rumah lanting dibangun dengan cara yang memungkinkan mereka naik dan turun mengikuti permukaan air Sungai. Oleh karena itu, rumah ini tetap dapat dihuni meskipun banjir. Ini menunjukkan betapa eratnya masyarakat dengan lingkungan sungai tempat mereka tinggal. Namun, saat ini, kehidupan masyarakat rumah lanting menghadapi banyak tantangan. Modernisasi kota dan meningkatnya pencemaran sungai menempatkan komunitas ini di bawah bahaya besar. Berdasarkan hasil observasi, bapak B.R (wawancara 9 Oktober 2025), warga Pahandut Seberang, menunjukkan bahwa alasan tinggal di rumah lanting adalah untuk membantu pekerjaan utamanya di keramba ikan. Karena keramba adalah sumber mata pencarian utama mereka, mereka harus selalu dekat dengan Sungai oleh karena itu rumah lanting adalah cara terbaik untuk memantau

pekerjaan setiap hari karena keramba tidak dapat ditinggali.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mempelajari bagaimana masyarakat rumah lanting di Bantaran Sungai Kahayan, Kelurahan Pahandut Seberang, bertahan hidup meskipun mengalami perubahan lingkungan dan sosial. Mereka memiliki identitas budaya dan gaya hidup yang bergantung pada sungai. Mereka juga rentan terhadap pencemaran dan arus pembangunan kota, yang sering mengabaikan masyarakat di tepian Sungai. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara-cara adaptasi sosial ekonomi yang digunakan masyarakat rumah lanting sebagai cara untuk tetap hidup. Lokasi penelitian dipilih di Bantaran Sungai Kahayan, kelurahan Pahandut Seberang karena beberapa faktor penting. Pertama, ini adalah salah satu daerah di tepi Sungai Kahayan yang masih memiliki banyak permukiman rumah lanting dan digunakan sebagai tempat tinggal dan pusat aktivitas ekonomi masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang kemampuan masyarakat lokal untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Selain itu, hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah membuat kebijakan pembangunan yang lebih berkelanjutan, adil, dan inklusif.

METODE

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi adaptasi masyarakat Rumah Lanting terhadap perubahan lingkungan di bantaran Sungai Kahayan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam kondisi sosial, pengalaman hidup, serta bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat Rumah Lanting dalam mempertahankan kehidupannya. Pendekatan deskriptif kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang utuh (holistik) terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan perspektif dan pengalaman langsung para informan. Penelitian ini menekankan pemilihan informan secara purposif, yaitu memilih narasumber yang dianggap paling memahami permasalahan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) telah tinggal di Rumah Lanting minimal selama lima tahun; (2) memiliki pekerjaan atau sumber pendapatan yang relatif konsisten; dan (3) bersedia mengikuti wawancara mendalam. Penelitian ini melibatkan tujuh informan utama yang terdiri dari kepala keluarga dan ibu rumah tangga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan

dokumentasi. Lokasi penelitian berada di kawasan bantaran Sungai Kahayan, Kelurahan Pahandut Seberang, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, yang hingga kini masih terdapat permukiman Rumah Lanting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Adaptasi Masyarakat yang Tinggal di Rumah Lanting

a. Faktor Ekonomi dan Mata Pencaharian

Mayoritas penghuni rumah lanting memiliki pekerjaan yang terkait dengan lingkungan perairan, seperti nelayan dan keramba ikan. Pekerjaan ini merupakan salah satu faktor penting yang menentukan ketahanan Masyarakat lanting. Alasan utama dan paling konsisten dari masyarakat adalah ketergantungan total pada usaha perikanan, Tinggal di rumah lanting adalah pilihan paling praktis karena memungkinkan pemilik atau pengelola untuk mengawasi keramba ikan setiap hari dan Keramba tidak bisa ditinggalkan karena risiko ikan lepas atau masalah lainnya. Selain itu, Kedekatan langsung dengan air sangat membantu dan merupakan sumber pendapatan utama bagi sebagian besar keluarga.

“Ya, akan lebih susah karena pendapatan utama saya bergantung pada air, bukanya gak mau ke darat tapi, Pindah ke darat akan menjauhkan kami dari sumber pendapatan utama ini (wawancara bpk S.p 10 Oktober 2025)”.

Pernyataan menunjukkan bahwa Pindah ke darat dinilai akan membuat mencari nafkah jauh lebih susah karena akan menjauhkan mereka dari sumber pendapatan utama ini. Meskipun keramba menjadi yang utama, beberapa keluarga juga menerapkan strategi mata pencaharian ganda, seperti suami bekerja serabutan (tukang parkir/buruh bangunan), anak-anak mencari ikan di sungai, istri berjualan sayur, jajanan olahan ikan untuk menutupi biaya operasional (misalnya, pakan ikan dan biaya listrik) keluarga bpk S.p

“Sumber nafkah utama saya adalah keramba ikan yang hasilnya dijual ke pasar atau pengepul. Istri saya juga ikut membantu memanen ikan dan berjualan camilan olahan ikan (kerupuk kulit nila) (Wawancara Bpk S.p, 10 Oktober 2025)”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keputusan masyarakat untuk tinggal di rumah lanting juga dipengaruhi oleh faktor efisiensi jarak dan waktu yang diperlukan untuk pergi ke tempat bekerja sehari-hari. Kesesuaian lokasi tempat tinggal dengan jenis mata pencaharian mereka juga merupakan komponen penting yang mendukung keberlangsungan hidup mereka di tempat tersebut.

b. Faktor Adaptasi Fisik dan Risiko Bencana

Penggunaan bahan seperti kayu dan bambu, selain memiliki fungsi struktural, juga mencerminkan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar. Masyarakat memilih bahan-bahan ini karena mudah diperoleh, tahan lama, dan sesuai dengan perairan tropis. Rumah lanting dibangun di atas air dengan pondasi kayu bulat, bambu, atau drum besi sebagai pelampung. Pondasi ini memungkinkan rumah menyesuaikan diri dengan perubahan permukaan air sungai atau rawa sehingga tetap stabil dan tidak terendam saat air naik (Daryanto, 2016).

“Rumah ini saya dirikan sendiri. Pondasi kayu ulinnya masih tahan, selama lima belas tahun kami tinggal di sini. Kami sudah terbiasa dengan kehidupan di sungai, termasuk cara mengolah air dan mengatasi pasang surut (Wawancara Bpk U.d, 10 Oktober 2025)”.

Pernyataan menunjukkan bahwa rumah lanting dibangun sendiri, artinya adanya kemandirian dan pengetahuan tradisional dalam membangun tempat tinggal di atas air. Pondasi yang dibuat dari kayu ulin terbukti kuat dan tahan lebih dari lima belas tahun, menunjukkan bentuk adaptasi fisik yang sesuai dengan kondisi lingkungan perairan. Selain itu, informasi lainnya juga mengatakan bahwa Masyarakat lanting sudah terbiasa hidup di sungai, bahkan menghadapi pasang surut ataupun banjir, Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu narasumber berikut:

“Tidak sepenuhnya aman. Rumah kami bisa mengikuti kenaikan air, kalo musim hujan tantangan bagi kami. Ketika banjir besar, rumah apung kami bisa terendam air, sehingga kami terpaksa mengungsi sementara waktu dan juga ikan kami bisa lepas semua dari keramba (wawancara bapak Dd, 10 Oktober 2025)”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kondisi alam menantang kehidupan di rumah lanting, terutama saat musim hujan dan banjir besar. Informasi menjelaskan bahwa situasi banjir besar masih sangat berbahaya, meskipun rumah lanting dapat mengikuti kenaikan permukaan air. Mereka harus tetap mengungsi untuk sementara waktu agar mereka aman. Selain itu, arus kuat atau meluapnya air dapat melepaskan ikan, mengganggu aktivitas ekonomi seperti budidaya ikan dalam keramba.



Gambar 1.1 Kondisi Rumah Lanting

c. Bentuk dan status Kepemilikan Rumah lanting

Rumah lanting dibangun dengan tujuan untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi perairan, seperti cuaca, pasang surut air, serta arus sungai yang kuat. Meskipun berdiri di atas permukaan air, fungsi utamanya tidak berbeda dengan rumah di darat, yakni sebagai tempat untuk beristirahat, beraktivitas, dan berkumpul bersama keluarga. Keberadaan rumah lanting juga berperan sebagai pelindung dari berbagai gangguan lingkungan alam. Secara fungsional, rumah lanting memiliki kesamaan dengan hunian darat, namun tata ruangnya cenderung lebih sederhana (Tremblay et al., 2016). Sebagian besar bangunan rumah lanting dibangun secara mandiri oleh pemiliknya, dengan pengetahuan konstruksi yang diperoleh melalui pengalaman dan tradisi lokal. Oleh karena itu, rumah lanting tidak sekadar berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi wujud kearifan lokal, kreativitas, serta kemampuan adaptif masyarakat sungai dalam menciptakan hunian yang efisien dan harmonis dengan lingkungan alamnya.

“Ooo kalo Rumah lanting bikin sendiri cari bahan nya sendiri, gada warisan dari kakek-nenek” (Wawancara bpk. B.D, 10 Oktober 2025)

Hasil wawancara dengan Bapak B.D menunjukkan bahwa pembangunan rumah lanting pada umumnya dilakukan secara mandiri, tanpa bantuan pihak luar maupun warisan dari generasi sebelumnya. Beliau menjelaskan bahwa rumah lanting yang ditempati merupakan hasil usaha sendiri, baik dalam hal pencarian bahan bangunan maupun proses pembuatannya. Pernyataan ini menggambarkan bahwa masyarakat rumah lanting memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan tempat tinggal. Mereka tidak bergantung pada warisan keluarga, melainkan berusaha membangun sendiri sesuai kemampuan ekonomi dan keterampilan yang dimiliki. Selain itu, hal ini juga menunjukkan adanya pengetahuan tradisional yang diwariskan secara nonformal, seperti cara memilih bahan yang tahan air, merangkai struktur agar seimbang,

dan memastikan rumah tetap stabil di atas permukaan Sungai. Kemudian Informan lainnya juga mengatakan bahwa rumah lanting yang mereka tinggali adalah rumah yang disewa atau bukan rumah sendiri. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu narasumber berikut:

“Saya tinggal di sini karena bekerja sebagai pengelola keramba ikan milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Keramba ini adalah sumber penghasilan utama saya. Rumah ini sendiri adalah rumah apung yang saya sewa dengan biaya Rp 5 juta per tahun (Wawancara Bpk Ud, 10 Oktober 2025)”

Pernyataan informan diatas menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat rumah lanting sangat erat kaitannya dengan aktivitas ekonomi berbasis sumber daya sungai, khususnya dalam bidang perikanan keramba, terlihat bahwa beliau bekerja sebagai pengelola keramba ikan milik orang lain dengan sistem bagi hasil, yang menandakan adanya pola kerja kemitraan ekonomi tradisional di antara masyarakat tepian sungai. Sistem ini mencerminkan bentuk adaptasi sosial dan ekonomi di mana masyarakat tetap dapat memperoleh penghasilan meskipun tidak memiliki modal atau lahan sendiri. Selain itu, pernyataan bahwa rumah yang ditempati merupakan rumah apung sewaan dengan biaya Rp 5 juta per tahun menunjukkan bahwa tidak semua penghuni rumah lanting adalah pemilik tempat tinggal yang mereka huni. Kondisi ini menggambarkan keragaman status kepemilikan rumah di lingkungan sungai, di mana sebagian masyarakat memilih menyewa karena alasan ekonomi atau mobilitas pekerjaan.

2. Adaptasi Sosial yang Dilakukan Masyarakat Rumah Lanting

a. Adaptasi Pengadaan Air Bersih (Sanitasi)

Sanitasi adalah suatu upaya untuk mencegah penyakit yang menekankan kesehatan lingkungan hidup manusia (Rahmawati, 2018). Air yang dianggap lebih bersih dan aman biasanya digunakan masyarakat lanting untuk keperluan konsumsi seperti minum dan memasak, sedangkan air sungai dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga lainnya seperti mandi, mencuci, dan membersihkan peralatan. Pola adaptasi ganda yang diterapkan oleh masyarakat rumah lanting di Sungai Kahayan muncul sebagai respons terhadap keterbatasan akses air bersih dan tingginya biaya listrik. Kondisi tersebut mendorong mereka untuk membedakan penggunaan air berdasarkan prioritas kebutuhan. Pembagian ini menunjukkan bentuk adaptasi praktis masyarakat dalam menghadapi keterbatasan sumber daya yang tersedia di lingkungan mereka.

“Kalo untuk minum pakai air galon, kadang masak air dari kran juga untuk minum, walaupun sudah pakai Hitachi dua tahun, kadang pakai air Sungai juga sesekali

buat mandi (Wawancara bpk B.d, 10 Oktober 2025)"

Penggunaan alat penjernih air, seperti merek Hitachi, selama kurun waktu dua tahun menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah berupaya melakukan investasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun demikian, masih terdapat sejumlah warga di kawasan rumah lanting yang bergantung pada air sungai sebagai sumber utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Air sungai tersebut dimanfaatkan untuk berbagai keperluan domestik, seperti mandi, mencuci, hingga aktivitas sanitasi dasar seperti buang air.

“Untuk kebutuhan mandi dan buang air, kami masih sangat bergantung pada air sungai. Tetapi, untuk air minum suah pakai menggunakan alat penjernih Hitachi agar lebih aman untuk dikonsumsi (wawancara ibu M.y, 10 Oktober 2025)”

Pernyataan menunjukkan bahwa kebiasaan ini umumnya dilakukan karena keterbatasan akses terhadap air bersih dan sarana sanitasi yang memadai. Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari menjaga kebersihan diri hingga lingkungan sekitar. Kondisi lingkungan yang bersih mencerminkan tingkat kesehatan dan kepedulian seseorang terhadap kualitas hidupnya. Sebaliknya, lingkungan yang kotor dapat menjadi sumber berbagai penyakit yang membahayakan kesehatan dan mengganggu kenyamanan hidup. Oleh karena itu, menjaga kebersihan harus menjadi bagian dari gaya hidup agar tercipta lingkungan yang sehat dan mendukung keberlangsungan hidup Masyarakat, (Dekye et al., 2021). Meskipun mereka menyadari potensi risiko kesehatan, penggunaan air sungai tetap menjadi pilihan praktis dan terjangkau bagi masyarakat setempat, mengingat kondisi ekonomi serta lokasi permukiman yang berada di atas aliran sungai.



Gambar 1.2 Hitachi yang digunakan masyarakat

b. Solidaritas dan Gotong Royong

Gotong royong memiliki hubungan yang erat dengan solidaritas sosial yang menjadi unsur penting dalam membentuk dinamika kehidupan masyarakat, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Tingkat solidaritas tersebut dipengaruhi oleh cara masyarakat memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai gotong royong yang hidup dan berkembang dalam lingkungannya (Rolitia et al., 2016). Dalam konteks masyarakat penghuni rumah lanting, hubungan antarwarga terjalin dengan erat hingga dianggap seperti keluarga sendiri. Namun demikian, meskipun hidup berdampingan dalam satu komunitas, setiap individu dapat menunjukkan bentuk respon yang berbeda terhadap nilai gotong royong, bergantung pada tingkat solidaritas dan keterikatan sosial yang mereka miliki.

“Ada gotong royong antar tetangga. Ini terutama dilakukan saat ada masalah besar, seperti memperbaiki rumah lanting yang miring atau rusak. Tetangga akan membantu menarik rumah menggunakan kelotok. dan kegiatan rutin seperti mendorong rumah saat air surut (agar tidak patah) (Wawancara ibu M.L, 10 Oktober 2025)”

Solidaritas ini ditunjukkan dalam bantuan orang-orang bekerja sama untuk menyelesaikan masalah fisik rumah dan lingkungan. Saat air Sungai surut atau mundur saling membantu menarik atau mendorong rumah lanting menggunakan klotok. Saling membantu menambal keramba yang bocor dan memperbaiki rumah lanting yang miring atau rusak. Dukungan Sosial dan Kegiatan dan Rasa kebersamaan juga ditingkatkan oleh arisan, pengajian, dan perayaan hari besar keagamaan.



Gambar 1.3 Gerbang Masuk Kelurahan Pahandut Seberang

c. Adaptasi Kebersihan Lingkungan

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu aspek fundamental dalam upaya pembangunan manusia di Indonesia. (Bakti et al., 2019), Lingkungan yang bersih tidak hanya mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, tetapi juga menjadi

indikator penting dalam peningkatan kualitas hidup. Kondisi lingkungan yang terjaga dapat mendukung terciptanya masyarakat yang sehat, produktif, dan sejahtera. Sebaliknya, lingkungan yang kotor dan tidak terawat dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti penyebaran penyakit dan penurunan kenyamanan hidup. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Pahandut masih memiliki tingkat kesadaran yang rendah terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini terlihat dari masih adanya kebiasaan membuang sampah sembarangan ke Sungai.

“Sampai sekarang masih banyak warga yang buang sampah ke sungai sembarangan, meskipun sebagian warga sudah membuangnya ke TPS (Tempat Pembuangan Sementara) yang berada di dekat masjid, agak jauh ke depan, sampah dikumpulkan dalam kantong plastik dulu” (Wawancara ibu ML, 10 Oktober 2025).

Hasil Wawancara menunjukkan bahwa Salah satu area adaptasi sosial yang masih menjadi tantangan adalah pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan. Sebagian besar masyarakat mengakui bahwa masih banyak orang yang buang sampah langsung ke sungai meskipun ada TPS (Tempat Pembuangan Sampah). kebiasaan masyarakat membuang sampah ke Sungai masih terus berlanjut. Selain itu Banyak rumah yang masih menggunakan WC model plengsengan yang langsung mengalir ke sungai, sehingga limbah domestik mencemari air sungai yang juga digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

“keterbatasan sanitasi masih menjadi hambatan, karena WC masih model “plengsengan” langsung ke sungai. Ini menimbulkan risiko penyakit kulit dan diare. Dan samapi sekarang masih banyak juga yang buang sampah ke Sungai” (Wawancara bapak S.p, 10 Oktober 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hingga saat ini masih banyak warga yang membuang sampah langsung ke sungai, sehingga memperburuk kualitas lingkungan dan menimbulkan bau tidak sedap di sekitar permukiman, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sanitasi dan kebersihan lingkungan masih perlu ditingkatkan. Meskipun lengsengan dianggap sebagai bentuk adaptasi secara teknis mereka dikategorikan sebagai sanitasi tidak layak. Orang-orang tetap menggunakan buang air langsung ke sungai karena beberapa alasan. Salah satunya adalah jumlah ruang di atas air yang terbatas, biaya yang tinggi untuk membangun tangki septik (septic tank) kedap air, dan kurangnya intervensi pemerintah untuk sistem sanitasi.



Gambar 1.4 Rumah Lanting dari depan

3. Strategi Keberlanjutan Ekonomi masyarakat rumah lanting

a. Dukungan Ekonomi Informal

Solidaritas berfungsi sebagai jaring pengaman sosial informal (jaring pengaman sosial informal) dalam kasus kegagalan panen atau masalah ekonomi. Dari hasil wawancara hampir Semua informan merasakan kenyamanan dengan kekeluargaan, dan didasarkan pada ikatan sosial yang erat.

“Kalo saya pernah meminjam uang ke tetangga saat lagi benar-benar tidak ada pemasukan waktu itu, saya melihat orang-orang baik tolong-menolong dan mendukung satu sama lain saat menghadapi kesulitan ekonomi (Wawancara ibu S.t, 10 Oktober 2025)”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat rumah lanting bergantung pada prinsip saling membantu. Meskipun jarang terjadi, orang-orang pernah saling meminjam karung pakan saat stok kurang, dan meminjam uang ke tetangga saat mereka perlu uang. Selain itu, masyarakat yang tinggal di rumah lanting juga rutin mengikuti kegiatan arisan setiap bulannya. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana simpan pinjam untuk membantu kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjadi wadah mempererat hubungan sosial antar sesama penghuni rumah lanting.

“Ya, kami merasa nyaman. Hubungan kami dengan tetangga sangat erat, saling membantu. Kami juga punya kegiatan rutin seperti arisan perbulan 200 ribu. Ada juga, pengajian, dan perayaan hari besar keagamaan sehingga kehidupan bermasyarakat di sini terasa akrab (Wawancara dengan ibu M.y, 10 Oktober 2025)”

Kehidupan sosial masyarakat rumah lanting menunjukkan solidaritas dan kebersamaan yang tinggi. Rasa nyaman yang dirasakan orang tidak hanya berasal dari lingkungan fisik rumah mereka, tetapi juga dari hubungan sosial yang baik di antara

tetangga mereka. Interaksi sosial seperti saling membantu, arisan bulanan dan perayaan hari besar keagamaan adalah bukti nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang kuat yang dijaga oleh masyarakat. Kegiatan ini meningkatkan rasa memiliki antarwarga dan membantu orang berinteraksi satu sama lain. Misalnya, arisan tidak hanya membuat orang berkumpul bersama, tetapi juga membantu keuangan rumah tangga. Sementara itu, pengajian dan perayaan hari besar keagamaan meningkatkan ikatan sosial dan mempererat hubungan spiritual.

b. Ketergantungan Bantuan Pemerintah PKH (Program Keluarga Harapan)

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu bentuk kebijakan perlindungan sosial yang memberikan bantuan tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) guna mendukung peningkatan akses di bidang pendidikan dan kesehatan. Program ini dirancang sebagai upaya pemerintah dalam memperkuat kemampuan masyarakat miskin untuk memperoleh layanan dasar secara lebih layak. Hingga tahun 2016, jumlah penerima manfaat PKH telah mencapai sekitar enam juta keluarga, angka yang cukup signifikan meskipun belum mampu mencakup seluruh lapisan masyarakat miskin di Indonesia (Suleman, 2013). Tujuan utama PKH adalah meningkatkan partisipasi keluarga miskin terhadap layanan pendidikan, kesehatan, serta kesejahteraan sosial sehingga diharapkan dapat mengurangi beban ekonomi rumah tangga rentan. Dalam konteks masyarakat rumah lanting, penerimaan bantuan PKH mencerminkan adanya tingkat kerentanan ekonomi yang tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan dasar yang tidak dapat sepenuhnya dipenuhi melalui hasil usaha keramba, bantuan rutin ini berfungsi sebagai sumber dukungan finansial dan modal eksternal yang memiliki peranan penting dalam keberlangsungan hidup mereka.

“Saya berharap dapat terus memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan memastikan anak-anak pergi sekolah, meskipun menghadapi kesulitan ekonomi, setidaknya program PKH dari pemerintah telah membantu keluarga kami (Wawancara ibu S.T, 10 Oktober 2025)”

Sebagaimana ditunjukkan oleh Ibu ST, masalah ekonomi masih menjadi masalah utama bagi masyarakat rumah lanting. Masyarakat rumah lanting memiliki dorongan kuat untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, meskipun kondisi ekonomi keluarga terbatas. Berdasarkan Hasil wawancara menunjukkan bahwa Program Keluarga Harapan (PKH) pemerintah sangat membantu

dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kebutuhan rumah tangga. Keikutsertaan dalam program ini adalah contoh adaptasi terhadap sistem sosial dan kebijakan pemerintah, di mana orang berusaha memanfaatkan peluang untuk hidup lebih baik disini PKH (Program Keluarga Harapan) berfungsi sebagai saluran keselamatan yang mencegah keluarga jatuh lebih dalam ke jurang kemiskinan ketika harga ikan turun atau kegagalan panen terjadi. Masyarakat rumah lanting di bantaran Sungai Kahayan, Kelurahan Pahandut Seberang, menunjukkan kemampuan adaptasi sosial dan ekonomi yang kuat dalam menghadapi berbagai perubahan lingkungan dan tantangan kehidupan. Kehidupan mereka yang bergantung pada sungai mencerminkan keterikatan yang mendalam dengan ekosistem air sekaligus menampilkan bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Secara ekonomi, adaptasi masyarakat terlihat dari strategi mata pencaharian ganda. Sebagian besar warga bekerja sebagai nelayan atau pengelola keramba ikan yang memerlukan kedekatan langsung dengan sungai, sementara anggota keluarga lain berjualan hasil olahan ikan, bekerja serabutan, atau membuka usaha kecil untuk menambah penghasilan. Selain itu, dukungan program pemerintah seperti *Program Keluarga Harapan (PKH)* juga dimanfaatkan sebagai bentuk adaptasi terhadap kebijakan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga dan menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga. Dari sisi fisik, masyarakat beradaptasi dengan kondisi lingkungan melalui pembangunan rumah yang mengapung di atas air menggunakan bahan alami seperti kayu ulin dan bambu. Bentuk rumah ini memungkinkan mereka tetap bertahan ketika air sungai naik atau saat banjir melanda. Upaya pemenuhan kebutuhan air bersih juga dilakukan secara mandiri dengan memanfaatkan alat penjernih sederhana, meskipun sebagian besar warga masih mengandalkan air sungai untuk keperluan sehari-hari. Sistem sanitasi yang sederhana menjadi bukti adanya penyesuaian terhadap keterbatasan ruang dan fasilitas di lingkungan air. Secara sosial, masyarakat rumah lanting menumbuhkan nilai gotong royong dan solidaritas yang tinggi. Mereka saling membantu dalam memperbaiki rumah, menarik rumah saat air surut, hingga mendukung tetangga yang mengalami kesulitan ekonomi. Kegiatan seperti arisan, pengajian, dan perayaan hari besar keagamaan memperkuat hubungan sosial serta berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang menjaga kebersamaan di tengah keterbatasan. Perubahan lingkungan seperti banjir musiman, pasang surut air, dan pencemaran sungai menjadi tantangan nyata bagi masyarakat. Namun, mereka mampu menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut melalui

bentuk rumah yang fleksibel, kebiasaan hidup yang selaras dengan dinamika air, serta semangat solidaritas yang terus dipertahankan. Secara keseluruhan, masyarakat rumah lanting di Kelurahan Pahandut Seberang berhasil menunjukkan ketahanan sosial dan ekonomi yang tinggi. Mereka tidak hanya mampu bertahan dalam lingkungan yang sulit, tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya sungai yang menjadi identitas komunitas mereka. Bentuk adaptasi fisik, sosial, dan ekonomi yang dilakukan menjadi bukti bahwa kearifan lokal dapat menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan yang berkelanjutan dan inklusif di kawasan tepian sungai.

PENUTUP

Simpulan

Masyarakat rumah lanting di bantaran Sungai Kahayan, Kelurahan Pahandut Seberang, menunjukkan kemampuan adaptasi sosial dan ekonomi yang kuat dalam menghadapi berbagai perubahan lingkungan dan tantangan kehidupan. Kehidupan mereka yang bergantung pada sungai mencerminkan keterikatan yang mendalam dengan ekosistem air sekaligus menampilkan bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Secara ekonomi, adaptasi masyarakat terlihat dari strategi mata pencaharian ganda. Sebagian besar warga bekerja sebagai nelayan atau pengelola keramba ikan yang memerlukan kedekatan langsung dengan sungai, sementara anggota keluarga lain berjualan hasil olahan ikan, bekerja serabutan, atau membuka usaha kecil untuk menambah penghasilan. Selain itu, dukungan program pemerintah seperti *Program Keluarga Harapan (PKH)* juga dimanfaatkan sebagai bentuk adaptasi terhadap kebijakan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga dan menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga. Dari sisi fisik, masyarakat beradaptasi dengan kondisi lingkungan melalui pembangunan rumah yang mengapung di atas air menggunakan bahan alami seperti kayu ulin dan bambu. Bentuk rumah ini memungkinkan mereka tetap bertahan ketika air sungai naik atau saat banjir melanda. Upaya pemenuhan kebutuhan air bersih juga dilakukan secara mandiri dengan memanfaatkan alat penjernih sederhana, meskipun sebagian besar warga masih mengandalkan air sungai untuk keperluan sehari-hari. Sistem sanitasi yang sederhana menjadi bukti adanya penyesuaian terhadap keterbatasan ruang dan fasilitas di lingkungan air. Secara sosial, masyarakat rumah lanting menumbuhkan nilai gotong royong dan solidaritas yang tinggi. Mereka saling membantu dalam memperbaiki rumah, menarik rumah saat air surut, hingga mendukung tetangga yang mengalami kesulitan

ekonomi. Kegiatan seperti arisan, pengajian, dan perayaan hari besar keagamaan memperkuat hubungan sosial serta berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang menjaga kebersamaan di tengah keterbatasan. Perubahan lingkungan seperti banjir musiman, pasang surut air, dan pencemaran sungai menjadi tantangan nyata bagi masyarakat. Namun, mereka mampu menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut melalui bentuk rumah yang fleksibel, kebiasaan hidup yang selaras dengan dinamika air, serta semangat solidaritas yang terus dipertahankan. Secara keseluruhan, masyarakat rumah lanting di Kelurahan Pahandut Seberang berhasil menunjukkan ketahanan sosial dan ekonomi yang tinggi. Mereka tidak hanya mampu bertahan dalam lingkungan yang sulit, tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya sungai yang menjadi identitas komunitas mereka. Bentuk adaptasi fisik, sosial, dan ekonomi yang dilakukan menjadi bukti bahwa kearifan lokal dapat menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan yang berkelanjutan dan inklusif di kawasan tepian sungai.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan mengenai strategi adaptasi sosial-ekonomi masyarakat rumah lanting di bantaran Sungai Kahayan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan baik untuk kepentingan praktis, pengembangan teoretis, maupun penelitian lanjutan. Secara praktis, saran utama ditujukan kepada Pemerintah Daerah Kota Palangka Raya, khususnya terkait penanganan isu sanitasi dan lingkungan. Mengingat temuan bahwa masyarakat masih bergantung pada sistem pembuangan limbah langsung ke sungai, pemerintah diharapkan tidak sekadar menerapkan larangan, melainkan memberikan solusi infrastruktur yang adaptif terhadap lahan basah. Penyediaan teknologi tepat guna, seperti Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) komunal terapung atau bantuan tangki septik (bio-septic tank) yang dirancang khusus untuk rumah di atas air, sangat diperlukan untuk mengurangi pencemaran sungai. Selain itu, dalam merumuskan kebijakan tata ruang kota, pemerintah disarankan untuk mengadopsi pendekatan pembangunan yang inklusif dengan mengakui keberadaan rumah lanting sebagai bagian dari warisan budaya sungai (*river culture*) dan kearifan lokal, bukan semata-mata sebagai kawasan kumuh yang harus direlokasi. Kebijakan ini penting untuk memastikan bahwa modernisasi kota tidak mematikan mata pencaharian utama masyarakat yang bergantung pada keramba ikan.

Bagi masyarakat rumah lanting, disarankan untuk mulai memperluas fungsi modal

sosial yang mereka miliki. Nilai gotong royong dan solidaritas yang selama ini kuat dalam hal perbaikan fisik rumah, sebaiknya diarahkan pula pada upaya pengelolaan kebersihan lingkungan secara kolektif, misalnya melalui pembentukan "bank sampah" terapung atau kesepakatan bersama mengenai lokasi pembuangan sampah sementara agar tidak langsung dibuang ke sungai. Di sisi lain, untuk mengurangi kerentanan ekonomi akibat faktor alam (seperti kematian ikan massal atau banjir), masyarakat didorong untuk melakukan diversifikasi mata pencaharian yang tidak sepenuhnya bergantung pada ekosistem air, misalnya dengan mengembangkan kerajinan tangan berbasis potensi lokal atau sektor jasa lainnya. Dalam ranah pengembangan teoretis, penelitian ini menyarankan agar konsep adaptasi sosial Robert K. Merton dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan perspektif Sosiologi Lingkungan atau Ekologi Manusia. Integrasi ini penting untuk menganalisis bagaimana daya lenting (*resilience*) masyarakat bantaran sungai tidak hanya terbentuk sebagai respon terhadap tekanan struktur sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh determinisme lingkungan dan perubahan iklim. Pendekatan ini akan memperkaya literatur sosiologi mengenai hubungan dialektis antara manusia, struktur sosial, dan lingkungan perairannya. Terakhir, sebagai rekomendasi untuk penelitian lanjutan, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji dampak kesehatan secara lebih spesifik, terutama korelasi antara pola sanitasi rumah lanting dengan prevalensi penyakit berbasis air (seperti penyakit kulit dan diare) menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain itu, topik mengenai dinamika konflik ruang antara pemanfaatan sungai untuk jalur transportasi atau wisata modern dengan keberadaan keramba ikan tradisional juga menjadi isu penting untuk diteliti, guna melihat posisi tawar masyarakat lokal dalam perebutan akses sumber daya sungai di masa depan. Studi komparasi dengan masyarakat budaya sungai di daerah lain juga disarankan untuk menemukan pola adaptasi yang lebih universal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis Mengucapkan terimakasih kepada Seluruh Informan yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan informasi terkait topik penelitian saya yang berjudul "Adaptasi Sosial-Ekonomi Masyarakat Rumah Lanting Sebagai Bentuk Ketahanan Hidup Di Bantaran Sungai Kahayan, Pahandut Seberang".

DAFTAR PUSTAKA

Ardianti, F., Praptantya, D. B., & Hasanah, H. (2021). Rumah Lanting di Sungai Sambas

Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas Kalimantan Barat (Etnografi Budaya Sungai). *Balale'* : *Jurnal Antropologi*, 2(1), 31.
<https://doi.org/10.26418/balale.v2i1.46311>

Bambang Daryanto. (2004). Rumah Lanting : Rumah Terapung Diatas AirTinjauan Aspek Tipologi Bangunan. *Keilmuan Dan Aplikasi Teknik*, 5(2), 1–19.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/infoteknik/article/view/1663>

Bua'Toding, J., & Kindangen, J. I. (2015). Kenyamanan Termal Rumah Tepi Sungai, Studi Kasus Rumah Tepi Sungai Kahayan, Palangka Raya, Indonesia. *Radial*, 3(2), 102-111.

Dahliani, D., Setijanti, P., & Soemarno, I. (2016). Tantangan Keberadaan Rumah Lanting Sebagai Arsitektur Vernakular Tepi Air di Banjarmasin. Prosiding Seminar Nasional Semesta Arsitektur Nusantara 4, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Malang.

Daryanto, B. (2016). Rumah Lanting : Rumah Terapung Diatas Air. *Jurnal Keilmuan dan Aplikasi Teknik*, 5(2), 1–19.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/infoteknik/article/view/1663>

Dekye, D., Ongko, J. S., Phangestu, T., & Rudianto, V. (2021, September). Sosialisasi Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan Guna Meningkatkan Kesadaran Terhadap Lingkungan. In *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)* (Vol. 3, No. 1, pp. 635-641).

Febriyani, E. (2023). *Faktor Kebertahanan Ekonomi Penghuni Rumah Lanting Di Sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang Kalimantan Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).Kupdf.net_metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-ampamp-d-prof-dr-sugiyono-2017 (1).pdf.crdownload. (n.d.).

Hadinata, I. Y., & Mentayani, I. (2018). Karakter Arsitektur Tepi Sungai di Kampung Sasirangan Kota Banjarmasin.

Hamidah, N., Rijanta, R., Bakti Setiawan, M., & Marfai, A. (2017). Analisis Kampung Pahandut Sebagai Permukiman Tepian Sungai Berkelanjutan. *Jurnal TATA LOKA, Planologi UNDIP*, 19, 206-217.

Khairunnisa, K., Jiwandono, I. S., Nurhasanah, N., Dewi, N. K., Saputra, H. H., & Wati, T. L. (2019). Kampanye kebersihan lingkungan melalui program kerja bakti

membangun desa di Lombok Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2).

Merton, R. K. (2017). Social structure and anomie. *Gangs*, 3(5), 3–13.

<https://doi.org/10.4324/9781351157803-1>

Murti, N. K., Suprapti, A., Sardjono, A. B., Arsitektur, P. M., Teknik, F., & Diponegoro, U. (2020). *Transformasi Adaptasi Bangunan Di Permukiman Informal*. 57–64

Nurul Huda, S. (2022). Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat Perdesaan. *JCIC :Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial*, 4(2), 31–36.

<https://doi.org/10.51486/jbo.v4i2.79>

Nindito, D. A., Hamidah, N., Syahrozi, S., Santoso, M., Maulana, M. I., Rusdanisari, A., & Mahmudah, N. (2024). Bentuk dan Fungsi Spasial Rumah di Permukiman Tepian Sungai Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 8(2), 170-179.

Novrianti, N. (2016). Pengaruh Aktivitas Masyarakat di pinggir Sungai (Rumah Terapung) terhadap Pencemaran Lingkungan Sungai Kahayan Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan (MITL)*, 1(2), 35-39.

Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung naga. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1).

Saputra, A., Ibrahim, O., & Triyani, T. (2020). Pola Hidup Masyarakat pada Rumah Terapung (Lanting) dalam Memanfaatkan Sungai Sebagai Sarana MCK di Kawasan Pahandut Seberang RT 05 Kota Palangka Raya. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(1), 1-7.

Strategi, K., Bencana, M., Kabupaten, B., & Tengah, S. (2025). *Huma : Jurnal Sosiologi Huma: Jurnal Sosiologi*, 4, 118–130.
<https://pdfs.semanticscholar.org/886e/468f81162cce19c3bae3b4f672601255ea7d.pdf>

Suleman, S. A., & Resnawaty, R. (2017). Program Keluarga Harapan (PKH): Antara perlindungan sosial dan pengentasan kemiskinan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 88-92.